



ENSIKLOPEDIA *TRAFFIC SIGNS*; SOLUSI CERDAS MEMPERKENALKAN *ROAD SAFETY CULTURE* PADA ANAK SEKOLAH

Ashar Hidayah, S.Pd., M.Pd.

SMP Kemala Bayangkari Makassar

Ashar030886@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang selalu dihadapi beberapa kota besar di Indonesia adalah masalah lalu lintas. Hal ini terbukti dari adanya indikasi angka kecelakaan lalu lintas yang selalu meningkat. Kebiasaan berlalu lintas semakin hari semakin memprihatinkan. Tingkat kesadaran para pengguna jalan raya terhadap pentingnya keselamatan sangat minim khususnya dikalangan para remaja, ini terlihat dari tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang sebagian besar dialami anak sekolah/remaja. Salah satu solusinya yaitu Ensiklopedia *Traffic Signs* yang merupakan sebuah buku yang berisi tentang rambu-rambu lalu lintas yang dipasang di pinggir jalan, yang berisi tentang lambang, huruf, angka, kalimat, atau gambar dengan bentuk yang berbeda-beda seperti bentuk lingkaran, segitiga, kotak dan sebagainya. Ensiklopedia *Traffic Signs* digunakan untuk memberi peringatan (rambu peringatan), perintah (rambu perintah), larangan (rambu larangan), dan petunjuk (rambu petunjuk) bagi pengguna jalan. Ensiklopedia *Traffic Signs* diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada remaja atau bahkan masyarakat luas tentang peraturan lalu lintas dan mengurangi angka kecelakaan yang terjadi di jalan.

Kata Kunci : *Ensiklopedia Traffic Signs, Road Safety Culture*

ABSTRACT

One of the problems faced by several big cities in Indonesia is traffic problems. This is evident from the indication of the number of traffic accidents are always increasing. The habit of traffic is getting worse every day. The level of awareness of the users of the road to the importance of safety is very minimal, especially among teenagers, is seen from the high number of traffic accidents that most experienced by school children / adolescents. One of the solutions is the Encyclopedia Traffic Signs which is a book that contains the traffic signs placed on the roadside, which contains about the symbols, letters, numbers, sentences, or gamabar with different forms such as circle shape, triangle, boxes and so on. The Traffic Signs Encyclopedia is used to warn (warning signs), commands (ban signs), prohibitions (banners), and guides (road signs) for road users. The Encyclopedia of Traffic Signs is expected to provide insight and knowledge to teenagers or even the wider community about traffic rules and reduce the number of accidents occurring in the streets.

Keywords: *Encyclopedia Traffic Signs, Road Safety Culture*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang selalu dihadapi beberapa kota besar di

Indonesia adalah masalah lalu lintas.

Hal ini terbukti dari adanya indikasi angka kecelakaan lalu lintas yang

selalu meningkat. Keadaan ini merupakan salah satu perwujudan dan perkembangan teknologi modern. Perkembangan lalu lintas itu sendiri dapat memberi pengaruh, baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif bagi kehidupan masyarakat. Sebagaimana diketahui sejumlah kendaraan yang beredar dari tahun ketahun semakin meningkat.

Angka kecelakaan di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Angka kecelakaan lalu lintas di ruas jalan seluruh Indonesia pun hingga kini masih tergolong tinggi, dalam beberapa tahun terakhir, kecelakaan lalu lintas di Indonesia oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dinilai sebagai pembunuh terbesar ketiga, di bawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis/TBC. Data WHO tahun 2011 menyebutkan, sebanyak 67 % korban kecelakaan lalu lintas berada pada usia produktif, yakni 22 – 50 tahun. Terdapat sekitar 400.000 korban di bawah usia 25 tahun yang meninggal di jalan raya, dengan rata-rata angka kematian 1.000 anak-anak dan remaja setiap harinya. Bahkan, kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab utama kematian anak-anak di dunia, dengan rentang

usia 10-24 tahun. Sedangkan data Kepolisian RI menyebutkan, pada 2012 terjadi 109.038 kasus kecelakaan dengan korban meninggal dunia sebanyak 27.441 orang, dengan potensi kerugian sosial ekonomi sekitar Rp 203 triliun - Rp 217 triliun per tahun (Fahrrial, 2011).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan jumlah kecelakaan tiap tahunnya. Faktor tersebut antara lain yaitu manusia, kendaraan, dan lingkungan. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor kesalahan manusia (*human error*) merupakan penyebab kecelakaan yang tertinggi yakni, 86,8% dari total kecelakaan yang terjadi. Menurut Fahrrial (2011) menyebutkan bahwa kecelakaan lalu lintas disebabkan oleh banyak faktor seperti pengemudi kendaraan yang buruk, pejalan kaki yang kurang hati-hati, kerusakan kendaraan, rancangan kendaraan cacat pengemudi dan kurang mematuhi rambu-rambu lalu lintas.

Kebiasaan berlalu lintas semakin hari semakin memprihatinkan. Tingkat kesadaran para pengguna jalan raya terhadap pentingnya keselamatan sangat minim khususnya dikalangan para remaja, ini

terlihat dari tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang sebagian besar dialami anak sekolah/remaja. Remaja sekarang ini sebagian besar belum mengerti etika berlalu lintas, tentang berkendara di jalan raya yang mampu mendukung keselamatan dan kenyamanan berkendara di jalan raya. Para pelajar atau remaja lebih suka mengendarai dengan kecepatan tinggi dan mengendarainya secara ugal-ugalan. Perilaku inilah yang menyebabkan banyaknya kecelakaan lalu lintas.

Jumlah pengguna kendaraan bermotor dari tahun ke tahun semakin meningkat, terutama anak sekolah sekarang banyak yang menggunakan kendaraan bermotor untuk berangkat ke sekolah. Kendaraan bermotor sekarang bukanlah barang yang hanya bisa dibeli oleh orang yang memiliki uang banyak atau orang kaya, tetapi sudah menjadi barang yang semua orang dengan mudah membelinya. Bagi mereka kendaraan bermotor bisa mempermudah dan membantu segala aktivitas mereka. Apalagi bagi anak sekolah akan mempermudah dan mempercepat mereka sampai ke sekolah. Tetapi yang sangat disayangkan kebanyakan dari para

remaja tidak mengerti etika berlalu lintas, yang para remaja ketahui hanya mengendarai motor tanpa memperhatikan etika ketika di jalan. Para remaja berkendara dengan semaunya sendiri tanpa ada rasa mengalah ataupun menghormati pengendara lainya. (Subhan, 2012).

Remaja terkenal dengan perilaku mengemudinya yang tidak aman dan tidak tertib. Seperti mengemudi lebih dari dua orang tanpa menggunakan helm pengaman, kecepatan yang tidak terkontrol, mengemudi tanpa surat izin yang mendukung, mengemudi dengan jarak yang terlalu dekat dengan kendaraan lain, menggunakan *knalpot racing* dan menerobos lampu merah, tidak menyalakan lampu isyarat belok kanan atau kiri saat belok ke kanan atau ke kiri, lupa mematikan lampu isyarat setelah belok yang membuat orang jadi salah menduga akan belok sehingga bisa terjadi tabrakan.

Banyaknya korban jiwa dan besarnya kerugian ekonomi serta sosial yang ditimbulkan oleh kecelakaan di jalan, maka di perlukan dibangunnya sebuah budaya keselamatan berkendara di jalan (*road safety culture*) sejak dini di Indonesia.

Berbagai program dan upaya sosialisasi telah dilakukan untuk mengurangi tingginya angka kecelakaan. Salah satu langkah sosialisasi itu adalah konsep pengenalan *safety riding*. Konsep *safety riding* ini lebih dikhususkan kepada pengendara sepeda motor, karena sepeda motor merupakan penyumbang kecelakaan terbesar di Indonesia, konsep *safety riding* menekankan pada penguasaan kemampuan, keterampilan pengendalian, mental serta *attitude* saat berkendara.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak sekolah/remaja akan arti pentingnya menjaga keselamatan diri dalam berkendara agar mengurangi tingkat kecelakaan di jalan raya adalah “Ensiklopedia *Traffic Signs*”. Dengan penyajian yang menarik akan masalah seputar tentang rambu-rambu lalu lintas, mulai dari rambu peringatan, rambu larangan, rambu perintah, dan rambu petunjuk. Buku ini dapat menstimulus anak sekolah/remaja untuk semakin mengenal peraturan lalu lintas di jalan raya dan dapat mengurangi angka kecelakaan di jalan.

Oleh karena itu, sudah saatnya anak sekolah/remaja Indonesia peka terhadap masalah-masalah keselamatan di jalan, dan berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya sosialisasi tentang keselamatan di jalan kepada anak sekolah dalam bentuk pengadaan buku “Ensiklopedia *Traffic Signs*” sehingga akan tercipta 100% masyarakat (remaja/anak sekolah) mengambil bagian dalam mengurangi angka kecelakaan di jalan yang bukan hanya tanggung jawab orang dewasa tetapi juga para remaja usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut.

Objek penelitian ini adalah Ensiklopedia *Traffic Signs*; Solusi Cerdas Memperkenalkan Road Safety Culturen Pada Anak Sekolah sehingga akan tercipta 100% masyarakat (remaja/anak sekolah) mengambil bagian dalam mengurangi

angka kecelakaan di jalan raya

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya terdiri atas reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display Data*), dan verifikasi data (*Data Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Berlalu Lintas Remaja

Kebiasaan berlalu lintas semakin hari semakin memprihatinkan. Tingkat kesadaran para pengguna jalan raya terhadap pentingnya keselamatan sangat minim khususnya dikalangan para remaja, ini terlihat dari tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang sebagian besar dialami anak sekolah atau remaja. Remaja sekarang ini sebagian besar belum mengerti etika berlalu lintas, tentang berkendara di jalan raya yang mampu mendukung keselamatan dan kenyamanan berkendara di jalan raya. Para pelajar atau remaja lebih suka mengendarai dengan kecepatan tinggi dan mengendarainya secara ugal-ugalan. Perilaku inilah yang menyebabkan banyaknya kecelakaan lalu lintas.

Menurut Fahrial (2011),

jumlah pengguna kendaraan bermotor dari tahun ketahun semakin meningkat, terutama anak sekolah sekarang banyak yang menggunakan kendaraan bermotor untuk berangkat ke sekolah. Kendaraan bermotor sekarang bukanlah barang yang hanya bisa dibeli oleh orang yang memiliki uang banyak atau orang kaya, tetapi sudah menjadi barang yang semua orang dengan mudah membelinya. Bagi mereka kendaraan bermotor bisa mempermudah dan membantu segala aktivitas mereka. Apalagi bagi anak sekolah akan mempermudah dan mempercepat mereka sampai ke sekolah. Tetapi yang sangat disayangkan kebanyakan dari para remaja tidak mengerti etika berlalu lintas, yang para remaja ketahui hanya mengendarai motor tanpa memperhatikan etika ketika di jalan. Para remaja berkendara dengan semaunya sendiri tanpa ada rasa mengalah ataupun menghormati pengendara lainnya.

Pengemudi remaja terkenal dengan perilaku mengemudinya yang tidak aman dan tidak tertib. Seperti mengemudi lebih dari dua orang tanpa menggunakan helm pengaman, kecepatan yang tidak terkontrol,

mengemudi tanpa surat izin yang mendukung, mengemudi dengan jarak yang terlalu dekat dengan kendaraan lain, menggunakan knalpot racing dan menerobos lampu merah, tidak menyalakan lampu isyarat belok kanan atau kiri saat belok ke kanan atau ke kiri, lupa mematikan lampu isyarat setelah belok yang membuat orang jadi salah menduga akan belok sehingga bisa terjadi tabrakan. Selain itu ada juga yang tidak menyalakan lampu ketika malam hari, ini sangat membahayakan sekali. Karena pengendara lain tidak akan tahu kalau di depannya ada motor yang sedang melaju sehingga bisa terjadi tabrakan. Hal-hal semacam itu sejalan dengan pendapat Insana (2009) bahwa hal tersebut sangat merugikan pengendara lain. Justru para anak mudalah atau remaja yang terkesan tidak mengetahui aturan dan etika lalu lintas. Para anak muda sering juga melakukan zig-zag berkendara di jalan raya yang membuat pengendara lain jadi ketakutan.

Adapun beberapa cara membudidayakan tertib lalu lintas di kalangan remaja adalah sebagai berikut :

Penanaman Moral Kepada Remaja

Contoh elemen yang harus menjadi panutan bagi generasi muda adalah sebagai berikut

a. *Keluarga*

Pendidikan pertama yang diterima manusia adalah di dalam keluarga. Faktanya, manusia mempelajari semua hal tentang hidup pertama kalinya adalah melalui interaksi dalam keluarga. Contohnya: belajar makan, berbicara, menulis, patuh dalam mematuhi aturan, dan lain-lain. Hal ini berlaku juga dalam berlalu lintas. Maka, perlu adanya komitmen antara orang tua untuk membiasakan diri menerapkan sikap tertib berlalu lintas, yang nantinya akan menular ke kebiasaan anaknya.

b. *Pendidikan/Sekolah*

Setiap hari para remaja (pelajar) lebih lama menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Di sekolah, para siswa diberi ilmu pengetahuan baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Hal ini juga berlaku

dalam upaya pendidikan tertib berlalu lintas. Para pendidik bisa mengajarkan teori-teori terlebih dahulu mengenai tata cara berlalu lintas yang baik dan benar, kemudian mengajak para peserta didiknya untuk menerapkannya di lapangan (di jalan). Misalnya, para siswa diajari tata cara menggunakan helm yang benar lalu disuruh mempraktekkannya, sehingga pelajaran yang diberikan tersebut akan selalu diingat oleh para siswa tersebut.

c. *Petugas*

Setelah keluarga dan pendidik, komponen yang penting selanjutnya adalah petugas. Disini petugas harus memberikan suatu contoh dan tauladan yang baik, karena jika ada petugas yang melanggar lalu lintas para remaja cenderung ikut-ikutan melanggar dan hal tersebut akan dilakukan secara terus menerus. Sehingga, mau tidak mau mereka harus bisa memberikan contoh yang baik dalam berlalu lintas.

Sebagai generasi muda yang baik juga perlu menumbuhkan sikap berani dan kritis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

bila ada perilaku orang lain yang melanggar aturan, baik dari kalangan bawah maupun pejabat, maka generasi muda berani mengingatkan maupun menegur dengan halus kepada pihak yang melanggar aturan tersebut (Soekanto, 1990).

Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu bentuk transfer informasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Sudah tidak asing lagi di telinga kita bahwa upaya untuk menginformasikan sesuatu kepada masyarakat adalah dengan mengadakan seminar. Alangkah baiknya bila seminar bukan hanya media penyebaran ilmu saja, namun juga sebagai fasilitas pengaduan masyarakat tentang masalah-masalah yang ada dalam lalu lintas Indonesia. Sehingga masyarakat tidak hanya memendam kekecewaannya terhadap keadaan lalu lintas, namun petugas atau dinas yang terkait bisa mengetahui masalahnya dan bersama-sama menemukan solusinya (Rahmadi, 2011).

Penegakan hukum

Bila ada seseorang yang melanggar aturan dalam berlalu lintas, perlu adanya penindakan dari para

aparatus polisi lalu lintas. Tentunya hal ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga akan membuat para remaja enggan untuk melakukan pelanggaran.

Bila generasi muda kita melihat bahwa sekecil apapun pelanggaran lalu lintas dikenai sanksi dan akan mendapat penindakan tegas dari aparat, maka mereka akan enggan untuk melakukan pelanggaran. Hal ini tentunya juga akan membentuk karakter disiplin dan taat aturan dalam jiwa generasi muda Indonesia.

Ensiklopedia *traffic signs* berisi tentang rambu-rambu lalu lintas. Rambu-rambu lalu lintas yang dimaksud adalah rambu peringatan, rambu larangan, rambu perintah, serta rambu petunjuk sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2009. Ensiklopedia ini dikemas dengan tampilan yang menarik, berisi gambar-gambar rambu-rambu lalu lintas serta penjelasan dari rambu tersebut.

Menurut Julianto (Fitriyani, 2011) menjelaskan bahwa rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu yang memuat lambang, huruf, angka, kalimat dan/atau perpaduan di antaranya, yang

digunakan untuk memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan. Rambu lalu lintas dibuat untuk menciptakan kelancaran, keteraturan dan keselamatan dalam berkendara. Marka jalan dan rambu-rambu merupakan objek untuk menyampaikan informasi baik itu perintah, larangan, peringatandan petunjuk. Sedangkan menurut Ichsan (2012) rambu lalu lintas adalah alat perlengkapan yang dipasang di pinggir jalan dalam bentuk yang berbedabeda. Rambu lalu lintas ini berisi tentang lambing, huruf, angka, kalimat, atau gambar yang digunakan untuk memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan.

Rambu-rambu lalu lintas mengandung berbagai fungsi yang masing-masing mengandung konsekuensi hukum sebagai berikut :

a. Rambu Perintah

Rambu perintah yaitu bentuk pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada interpretasi lain yang wajib dilaksanakan oleh pengguna jalan. Karena sifatnya perintah, maka tidak benar adanya perintah tambahan yang membuka

peluang munculnya interpretasi lain. Misalnya : rambu belok kiri yang disertai kalimat belok kiri boleh terus adalah bentuk yang keliru. Penggunaan kata boleh dan terus mengandung makna ganda dan dengan demikian mengurangi makna perintah menjadi makna pilihan. Yang benar adalah belok kiri langsung. Dengan demikian, pelanggar atas perintah ini dapat dikenai sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Rambu perintah berbentuk bundar berwarna biru dan lambang atau tulisan berwarna putih serta merah untuk garis serong sebagai batas akhir perintah.

b. Rambu Larangan

Rambu larangan yaitu bentuk larangan yang dengan tegas melarang para pengguna jalan untuk melakukan hal-hal tertentu. Tidak ada pilihan lain kecuali tidak dilakukan, dan semua jenis rambu larangan ini harus ditaati oleh pengguna kendaraan.

Warna dasar rambu larangan berwarna putih dan lambang atau tulisan berwarna hitam atau merah.

c. Rambu Peringatan

Rambu peringatan menunjukkan kemungkinan adanya bahaya atau hal penting di jalan yang akan dilalui. Rambu peringatan berbentuk bujur sangkar berwarna dasar kuning dan lambang atau tulisan berwarna hitam.

d. Rambu Petunjuk

Rambu ini memberikan petunjuk atau keterangan kepada pengemudi atau pemakai jalan tentang tempat tempat tertentu atau nama letak kota yang akan dituju.

Penerapan Ensiklopedia *Traffic Signs* di Sekolah

Pertambahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu menyebabkan kendaraan semakin meningkat seakan tak dapat dikendalikan. Fenomena ini berdampak semakin padatnya jalan (raya) dengan berbagai jenis kendaraan. Jalan- jalan yang dibuat lebih lebar pun seakan tak pernah dapat mengatasi kepadatannya. Beberapa kecenderungan akibat meningkatnya jumlah kendaraan ini adalah: 1) terjadi kemacetan di mana-mana, 2) tumbuh kembangnya “budaya” pelanggaran, dan 3) meningkatnya kecelakaan lalu lintas.

Hal yang cukup memprihatikan kita semua adalah fakta bahwa sebagian besar korban kecelakaan lalu lintas adalah anak sekolah dan 95% penyebab terjadinya adalah faktor kesalahan manusia

Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu mengajarkan kecakapan dalam hal keselamatan di jalan pada anak-anak (sekolah) dengan menerapkan ensiklopedia *traffic sign* sebagai bekal bagi mereka mengenai pengetahuan sikap, etika, dan perilaku berlalu lintas yang santun, aman, nyaman, tertib dan selamat, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Lalu Lintas dilihat dalam konteks pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kesadaran tertib lalu lintas, sehingga peserta didik mampu mengendalikan atau mengurangi timbulnya kecelakaan lalu lintas. Jadi, pendidikan lalu lintas dapat diartikan melakukan serangkaian usaha secara terprogram dan tersistem untuk melahirkan generasi yang memiliki etika dan budaya tertib berlalu lintas. Pendidikan Lalu Lintas menfokuskan pada penanaman pengetahuan tentang tata cara berlalu lintas (*transfer of knowledge*) dan menanamkan nilai-

nilai (*transform of values*) etika dan budaya tertib berlalu lintas dan membangun perilaku pada generasi muda.

Pendidikan Lalu Lintas di sekolah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Agar generasi muda secara sadar mampu mengimplementasikan sistem nilai yaitu etika dan budaya berlalu lintas yang aman, santun, selamat, tertib dan lancar yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Mengubah perilaku pemakai jalan (*road user behavior*);
- c. Menurunkan pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas;
- d. Memberikan infolantas.

Pendidikan Lalu Lintas (PLL) di Sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, PLL dapat dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyisipkan materi PLL yang terangkum dalam ensiklopedia *traffic signs*, sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kegiatan PKS (Polisi Keamanan Sekolah), Polsana (Polisi

Sahabat Anak), dan Traffic Police goes to Campus (Kampanye Keselamatan Lalin).

Dalam ruang lingkup model pengintegrasian ini berpijak pada pemahaman keselamatan lalulintas yang ditinjau dari dimensi politik, sosiologi, ekonomi dan hukum yang mencakup: penyusunan model integrasi PLL pada standar isi, penyusunan dan pengembangan integrasi PLL pada silabus, dan penyusunan serta pengembangan integrasi PLL pada RPP.

Agar pelaksanaan PLL di sekolah berjalan lancar dan dapat mencapai sasaran diperlukan keterlibatan semua komponen sekolah bekerja sama dengan pihak kepolisian terdekat. Kepala sekolah, dibantu guru-guru di sekolah menyusun Program Implementasi PLL di sekolah, membentuk Tim Pelaksana Kegiatan, bekerjasama dengan kepolisian setempat, melaksanakan program kegiatan, monitoring, dan melaksanakan evaluasi.

Selain itu, dalam memasukkan pelajaran lalu lintas dalam kurikulum sekolah, berarti melakukan pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan kepribadian dan kecerdasan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada dasarnya prosedur apa pun yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum, guru merupakan unsur penting yang menentukan berhasil atau gagalnya pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Guru yang menentukan topik pengajaran, bahan-bahan yang akan diajarkan, metode yang digunakan, alat yang dipilih dan digunakan, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan disebutkan bahwa lalu lintas dan angkutan jalan peranannya sangat penting. Sebab, lalu lintas menguasai hajat hidup orang banyak. Maka penyelenggarannya harus dikuasai oleh negara dan pembinaannya dilakukan oleh pemerintah.

Salah satu aspek penting dalam

pembinaan tersebut adalah aspek pengendalian; di bidang pembangunan maupun operasi misalnya berupa pengarahan dan bimbingan terhadap penyelenggaraan lalu lintas. Tentunya anak-anak SD dan SMP menjadi salah satu sasaran dalam pembinaan ini. Sehingga akan terwujud warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran hukum dalam penyelenggaraan lalu lintas.

Menurut Santoso (2010) bahwa setiap tenaga pendidik di sekolah adalah guru yang secara profesional sudah dinilai mumpuni bidang pelajaran yang diajarkan. Dalam konteks pelajaran lalu lintas, tentu tidak ada spesifikasi guru mata pelajaran tersebut. Yang layak mengajar pelajaran lalu lintas di sekolah adalah tenaga khusus yang telah didik untuk menjadi calon pengajar lalu lintas. Untuk menyiapkan tenaga terdidik ini, ada dua metode yang bisa ditempuh.

Pertama, memanfaatkan potensi guru-guru di tiap sekolah. Mereka harus diikutkan pelatihan bidang pengajaran lalu lintas. Penyelenggara pelatihan guru tersebut seyogyanya dilakukan oleh Dinas Pendidikan bekerjasama dengan

Kepolisian. Pelatihan ini harus dirancang secara sistematis mulai dari materi ajar, metodologi, dan sistem evaluasi. Sehingga guru peserta pelatihan calon pengajar lalu lintas dibekali sertifikat yang isinya menerangkan kelayakan sebagai pengajar.

Kedua, tenaga pengajar diambilkan dari anggota kepolisian. Tenaga pendidikan di sekolah dipersyaratkan memenuhi standar profesionalisme di bidang pelajaran yang diembannya. Menurut saya, jika anggota polisi ikut menjadi tenaga pengajar mata pelajaran lalu lintas di sekolah, sungguh tepat. Subtansi tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan pasal 39 ayat (2) UU SPN. Antara lain disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

KESIMPULAN

Ensiklopedia *Traffic Signs* adalah sebuah buku yang berisi tentang rambu-rambu lalu lintas yang dipasang di pinggir jalan, yang berisi

tentang lambang, huruf, angka, kalimat, atau gambar dengan bentuk yang berbeda-beda seperti bentuk lingkaran, segitiga, kotak dan sebagainya. Ensiklopedia *Traffic Signs* digunakan untuk memberi peringatan (rambu peringatan), perintah (rambu perintah), larangan (rambu larangan), dan petunjuk (rambu petunjuk) bagi pengguna jalan. Ensiklopedia *Traffic Signs* diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada remaja atau bahkan masyarakat luas tentang peraturan lalu lintas dan mengurangi angka kecelakaan yang terjadi di jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrial, M. (2011). Kecelakaan Akibat Jalanan Rusak. Diakses 20 Mei 2013, dari http://id.Wikipedia.Org/Wiki/Kecelakaan_Lalu-Lintas.
- Fitriyani, N. (2011). *Penerapan Pasal 288 UU No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dalam Menanggulangi Pelanggaran Lalu Lintas di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Insana, M. D. (2009). Lalu Lintas Masuk Kurikulum Sekolah. Diakses 20 Mei 2013, dari <http://suaraguru.wordpress.com/2009/01/08/lalu-lintas-masuk-kurikulum-sekolah>.
- Rahmadi, S. (2011). *Kecelakaan Lalu Lintas di Duren Sawit Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santoso, B, dkk. (2010). *Budayakan Tertib Berlalu Lintas (Sesuai UU No.22 Tahun 2009)*. Jakarta: Ditlantas babinkam Polri.
- Soekanto, S. (1990). *Polusi dan Lalu Lintas (Analisis Menurut Sosiologi Hukum)*. Bandung: Mandar Maju.
- Subhan, dkk. (2012). *Pentingnya Kesadaran para Remaja Pelajar SMAN Padangsimpuan dalam Disiplin Berlalu lintas*. Padang: SMA Negeri 2 Padangsidempuan.
- Ihsan. (2012). *Pintar Mengenal Rambu Lalu Lintas*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Undang-Undang No.22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.